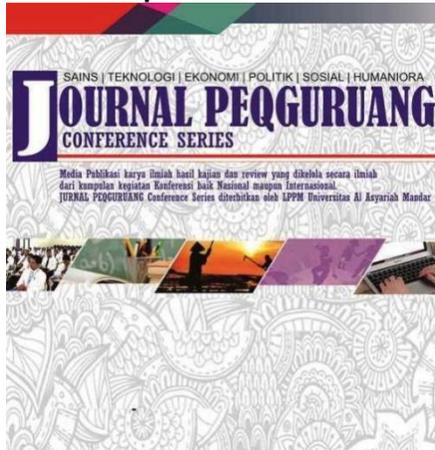


### Graphical abstract



### HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN SKIZOFRENIA KATATONIK

<sup>1</sup>Ahmad Al Yakin <sup>1</sup>Andi Liliandriani, <sup>1\*</sup>Haslinda Ayu Lestari.

<sup>1</sup>Universitas Al Asyariah Mandar.

\*Corresponding author  
[indahaslinda9@gmail.com](mailto:indahaslinda9@gmail.com)

### Abstract

Background Schizophrenia is a psychiatric disorder that causes distortions in thinking, perception, emotion and individual behavior. Like cancer, schizophrenia is considered a syndrome or disease process with distinct changes and symptoms. The aim is to determine family support in patients with psychosis (catalytic schizophrenia) and to determine the level of adherence to treatment in patients with catatonic schizophrenia.

Quantitative research method with a cross-sectoral approach. The population of this study were all schizophrenic patients who live in the working area of the Massenga Health Center, with a total sample of 30 respondents using a target sampling technique, namely I was. The survey period is from 12 April to 19 April 2023. Observation sheets and interviews are used as research tools. The data obtained were analyzed using the chi-square test analysis.

The results of the study were as follows: (1) In patients with catatonic schizophrenia in the working area of the Masenga Health Center, there was a relationship between family support and medication adherence ( $p=0.029$  and  $<0.05$ ; ) and (2). Family support and catatonic schizophrenia in the working area of the Masenga Health Center ( $p=0.001$  and  $<0.05$ ).

**Keywords:** *Family Support, Medication Compliance, Catatonic Schizophrenia*

### Abstrak

Latar Belakang Skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan yang menyebabkan distorsi dalam berpikir, persepsi, emosi dan perilaku individu. Seperti kanker, skizofrenia dianggap sebagai sindrom atau proses penyakit dengan perubahan dan gejala yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mengetahui dukungan keluarga pada penderita psikosis (katalitik skizofrenia) dan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pengobatan pada penderita skizofrenia katatonik. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan lintas sektoral. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien skizofrenia yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Massenga, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden dengan menggunakan teknik sampling target yaitu I was. Periode survei adalah dari 12 April-19 April 2023. Lembar observasi dan wawancara digunakan sebagai alat penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis uji chi-square. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Pada pasien skizofrenia katatonik di wilayah kerja Puskesmas Masenga terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ( $p=0,029$  dan  $<0,05$ ; ) dan (2). Dukungan keluarga dan skizofrenia katatonik di wilayah kerja Puskesmas Masenga ( $p=0,001$  dan  $<0,05$ ).

**Kata kunci:** *Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat, Skizofrenia Katatonik*

### Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v6i1>

Received : 07/08/2023 | Received in revised form : 07/08/2023 | Accepted : 23/05/2024

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah keadaan dimana seseorang berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, menyadari kemampuannya, dapat menangani tekanan, bekerja secara produktif, dan berkontribusi kepada masyarakat (Kemenkes RI, 2019).

Kesehatan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Indonesia adalah negara berkembang dan terdapat banyak penderita gangguan jiwa. Data Survei Kesehatan Dasar 2018 menemukan prevalensi 1,8 per 1000 penduduk di Indonesia (Idaiani Sri et al., 2019).

Gangguan kejiwaan adalah gangguan fungsi dan fungsi mental, termasuk emosi, pikiran dan tindakan, motivasi, citra diri, dan kognisi, yang mengakibatkan penurunan semua fungsi psikologis, terutama minat dan motivasi, serta penurunan kualitas seseorang. mengacu pada kondisi yang mempengaruhi Hidup mempengaruhi proses kehidupan masyarakat. Orang dengan gangguan jiwa ditandai dengan penyimpangan, ketidaksesuaian, dan pemikiran yang sangat mendasar, disertai dengan ekspresi emosi yang tidak normal. Gangguan jiwa umum terjadi pada semua lapisan masyarakat dan dapat dialami oleh siapa saja (Syamson, MM dan Rahman, R. 2018).

Gangguan mental yang parah ini ditandai dengan gangguan kemampuan menilai realitas atau kurangnya wawasan. Gejala yang menunjukkan gangguan ini antara lain halusinasi, delusi, delusi, gangguan proses berpikir, kemampuan berpikir, dan perilaku aneh seperti agresi dan katatonia (Risikesdas, 2018).

Gangguan mental yang paling umum adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan respon psikotik yang mempengaruhi fungsi individu seperti berpikir dan berkomunikasi, menerima dan menghargai kenyataan, dan merasakan (Saraswati, Dasaki, Ermayan, 2019). Skizofrenia adalah penyakit mental berat yang ditandai dengan halusinasi seperti pemikiran yang tidak teratur, perilaku yang aneh, ucapan yang aneh, dan mendengar

suara-suara (APA, 2020). Di seluruh dunia, skizofrenia dikaitkan dengan kecacatan yang signifikan dan dapat mempengaruhi kinerja pendidikan dan pekerjaan. Skizofrenia adalah gangguan mental kronis dan serius yang mempengaruhi 20 juta orang di seluruh dunia (Organisasi Kesehatan Dunia, 2019).

Skizofrenia adalah penyakit mental yang menyebabkan distorsi dalam berpikir, persepsi, emosi, dan perilaku pribadi. Mirip dengan kanker, skizofrenia dianggap sebagai sindrom atau proses penyakit dengan perubahan dan gejala yang berbeda (Videbeck, 2020).

Skizofrenia adalah masalah kesehatan mental global dengan konsekuensi serius dan masalah kompleks tidak hanya bagi mereka yang didiagnosis tetapi juga bagi pengasuhannya (Yusuf, et al., 2018).

Gejala yang ditimbulkan dapat berupa perilaku marah, tatapan tajam, memukul atau melempar benda ke orang lain, dan perilaku merusak lainnya (Yosep, 2019). Perilaku kekerasan membahayakan diri kita sendiri, orang lain, dan lingkungan. Ada risiko perilaku kekerasan yang dapat merugikan orang lain atau diri sendiri, dan akibat dari perilaku tersebut bahkan dapat menyebabkan kematian melalui perasaan marah, takut, dan frustrasi (Stuart, 2019).

Kekerasan dapat dicegah dengan obat psikotropika, psikoterapi, dan perubahan lingkungan. Obat psikotropika yang diberikan kepada pasien dengan perilaku kekerasan berupa antipsikotik, baik perilaku tipikal maupun atipikal, maupun kombinasi perilaku tipikal dan atipikal. Selain itu, tindakan perawatan juga diterapkan dalam bentuk tindakan generalis (Keliat dan Akemat, 2019).

Awal tahun 2020 dengan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) terjadi penurunan kunjungan baik di RS maupun pelayanan kesehatan lainnya, salah satu di Puskesmas Massenga kunjungan pasien skizofrenia (jiwa) jadi terdampak dimana pasien rawat jalan harus sadar kunjungan berdasarkan jadwal karena pelayanan yang sempat terjadi perubahan akibat Covid-

19, sehingga keluarga berperan penting untuk kepatuhan minum obat pada penderita gangguan jiwa karena penderita gangguan jiwa pada umumnya tidak dapat menyetujui atau mengetahui jadwal dan jenis obat yang diminumnya. Keluarga harus selalu membimbing dan membimbing pasien gangguan jiwa untuk minum obat dengan benar dan teratur (Andi Liliandriani, 2020)

Tindakan keperawatan khusus yang diterapkan adalah terapi individu, terapi keluarga dan terapi kelompok. Semua upaya tersebut bertujuan untuk mengatasi perilaku kekerasan atau memprediksi perilaku kekerasan di masa mendatang (Keliat dan Akemat, 2019). Skizofrenia juga dapat diobati dengan bantuan hidup. Dukungan perumahan dan pekerjaan adalah strategi manajemen yang efektif untuk orang dengan skizofrenia (Organisasi Kesehatan Dunia, 2019). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan ada 50 juta orang dengan skizofrenia di seluruh dunia. 50% dari mereka tidak mendapatkan pengobatan yang memadai, bahkan di negara berkembang (Hardyanti, D.P. 2019).

Berdasarkan data yang bersumber dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kemungkinan ada beberapa faktor. Dengan kata lain, pasien gangguan jiwa berulang dirawat di rumah sakit karena kurangnya dukungan dari anggota keluarga dengan gangguan jiwa dalam pengobatan dan kurangnya informasi tentang perawatan pasien. Orang dengan Gangguan Mental Pasien dengan disabilitas tidak minum obat secara teratur. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan dukungan keluarga (Syamson, M.M. dan Rahman, R. 2018).

Dukungan keluarga mengacu pada sikap, perilaku, dan penerimaan keluarga terhadap orang yang sakit. Fungsi dan peran keluarga adalah sebagai support system yang memungkinkan keluarga memberikan bantuan dan dukungan dalam pengobatan serta memberikan bantuan dan dukungan bila diperlukan. Sesuai dengan konsep dukungan sosial, dukungan keluarga dibagi menjadi empat dimensi yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan

instrumental, dan dukungan apresiatif. Dukungan keluarga yang memadai memotivasi penderita skizofrenia psikosis untuk patuh menjalani pengobatan dan minum obat yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Departemen Kesehatan RI, 2018).

Kepatuhan pasien adalah kunci keberhasilan pengobatan pasien dengan skizofrenia, karena tingkat ketidakpatuhan tinggi pada orang dengan gangguan kejiwaan, termasuk skizofrenia. Kepatuhan pasien memastikan bahwa pasien dapat hidup mandiri dan memastikan kualitas hidup yang baik. Sebaliknya, penyakit yang tidak ditangani secara maksimal dapat menimbulkan komplikasi seperti depresi bahkan kematian (Hamdani, 2017).

Faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat antara lain faktor predisposisi seperti pengetahuan dan dukungan keluarga; faktor pendukung seperti lingkungan fisik, fasilitas kesehatan dan ketersediaan fasilitas; terdapat faktor pendorong seperti sikap. Ini juga sangat penting bagi keluarga penderita skizofrenia. (Lawrence Green, 1980, dalam Notoatmojo, 2017).

Penelitian Man dan Siasian (2019) menemukan bahwa sikap keluarga, dukungan keluarga, jarak ke layanan kesehatan, dan dukungan dari penyedia layanan kesehatan dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan rawat jalan penderita skizofrenia. Menurut WHO (2018), 23 dari 7,6 miliar orang di dunia menderita skizofrenia. Angka ini naik dari data WHO tahun 2017 yang hanya 21 juta. Menurut data dari American Psychiatric Association, 1% populasi menderita skizofrenia. Prevalensi skizofrenia di Amerika Serikat adalah 1-1,5%, dengan kejadian 1 dari 10.000 orang per tahun. Setiap tahun, 300.000 orang dengan skizofrenia mengalami episode akut. Namun, menurut Lembar Fakta Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) No. 396 (2019), sebagian besar sistem kesehatan dunia tidak memberikan perawatan yang memadai untuk beban gangguan jiwa. Hingga 20 juta orang di seluruh dunia menderita skizofrenia, menurut data tahun 2019.

Data prevalensi skizofrenia di Indonesia meningkat dari 400.000 menjadi 450.000 pada tahun 2013 dan meningkat dari 1,7% menjadi 6,7%. Skizofrenia dianggap sebagai penyakit yang berbahaya, bodoh, aneh, dan tidak dapat disembuhkan. Menurut data Dinas Kesehatan Polewari Mandar tahun 2022 terdapat 789 orang dengan gangguan jiwa diantara 20 Puskesmas di Kabupaten Polewari Mandar. Jumlah penduduk yang menderita gangguan jiwa (skizofrenia) terbanyak berada di wilayah kerja Puskesmas Mapiri dan Puskesmas Pekavata dengan total 61 orang, dan Puskesmas Polewari memiliki jumlah pasien terendah yaitu 15 orang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 November 2022, dilakukan wawancara terhadap pemegang program jiwa di wilayah kerja Puskesmas Masenga. Di wilayah kerja pasien skizofrenia di Puskesmas Masenga terdapat 54 sasaran, dan 33 kasus skizofrenia katatonik dari empat kecamatan terdaftar. Wawancara juga mengungkapkan bahwa beberapa keluarga skizofrenia katatonik ini memiliki kapasitas rendah atau kesulitan menafkahi keluarganya.

Tujuan Penelitian mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pada pasien skizofrenia katatonik di wilayah kerja Puskesmas Masenga.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan desain cross sectional. Penelitian analitik adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya, serta membandingkan atau menemukan perbedaan antara satu variabel atau lebih dari berbagai aspek atau perspektif.

Penelitian ini menggunakan studi pencarian literatur yang mengumpulkan data dan berbagai literatur seperti buku dan jurnal untuk membandingkan hasil penelitian satu dengan penelitian lainnya. Metode

penelitian kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, bahan penelitian, khususnya metode pengelolaan penelitian ilmiah yang tujuan utamanya adalah pengembangan aspek teoretis dan praktis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Analisis Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Keluarga Pasien *Skizofrenia* Di wilayah kerja Puskesmas Massenga Kab. Polewali Mandar

Umur	Jumlah	Persentase (%)
17-32	13	43.3
33-48	13	43.3
49-64	3	10.0
65-76	1	3.3
Total	30	100

*Sumber : Data Primer 2023*

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dari 30 responden, 13 atau 43,3% berusia 17-32, 13 atau 43,3% berusia 33-48, dan 49-64 adalah 3 atau 10,0%. Antara usia 65 dan 76, ada satu responden, atau 3,3%.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis kelamin pasien *skizofrenia* Di Wilayah kerja Puskesmas Massenga Kab. Polewali Mandar

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	22	73.3
Perempuan	8	26.7
Total	30	100

*Sumber : Data Primer 2023*

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 30 responden, 22 atau 73,3% adalah laki-laki dan 8 atau 26,7% adalah perempuan.

**Analisa Bivariat**

Tabel 4.3 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien *Skizofrenia* Di wilayah kerja Puskesmas Massenga Kab. Polewali Mandar

Variabel	Skizofrenia				Total
	Sadar	%	Tidak Sadar	%	
<b>Mendukung</b>	4	23.5	13	76.5	17
<b>Tidak Mendukung</b>	4	30.8	9	69.2	13
<b>Total</b>	8	26.7	22	73.3	30

Sumber : Data Primer 2023

Pada Tabel 4.3 terdapat 4 responden dengan anggota keluarga yang mendukung skizofrenia dan pasien yang mengetahui menderita skizofrenia, dan 13 responden dengan pasien yang tidak mengetahui menderita skizofrenia. menyadari pasien skizofrenia tetapi tidak mendukung mereka. 9 pasien tidak menyadari skizofrenia.

Berdasarkan nilai signifikansi chi-square  $\alpha=0,05$  diperoleh hasil penelitian  $p=0,029$ ,  $0,029$  dan  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan frekuensi skizofrenia katatonik di wilayah kerja Puskesmas Massenga Kab. Polewali Mandar.

Tabel 4.4 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien *Skizofrenia* Di wilayah kerja Puskesmas Massenga Kab. Polewali Mandar

Variabel	Skizofrenia				P Value	
	Sadar	%	Tidak Sadar	%	Total	%
<b>Patuh</b>	4	23.5	13	76.5	17	100
<b>Tidak Patuh</b>	4	30.8	9	69.2	13	100

<b>Total</b>	8	26.7	22	73.3	30	100
--------------	---	------	----	------	----	-----

Sumber : Data Primer 2023

Pada Tabel 4.4 terdapat 13 orang penganut skizofrenia ada yang sadar skizofrenia dan ada yang tidak sadar skizofrenia, sedangkan ada 4 penganut dan ada 9 yang tidak sadar.

Berdasarkan chi-square dengan nilai signifikansi  $\alpha=0,05$ , hasil penelitian menunjukkan  $p=0,001$ ,  $0,001$  dan  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan frekuensi skizofrenia katatonik di wilayah kerja Puskesmas Massenga di Kab. Polewali Mandar.

**Pembahasan**

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan social sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.

Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, dikatakan masa awal dewasa adalah usia 18-40 tahun, dewasa madya adalah 41-60 tahun, dewasa lanjut > 60 tahun. Dari hasil analisa univariat diketahui bahwa responden yang berusia dewasa awal (17 – 32) sebanyak 13 responden, usia dewasa akhir (33 –48) 13 responden, lansia awal (49 – 64) sebanyak 3 responden, lansia akhir (65 – 76) sebanyak 1 responden.

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Dari hasil analisa univariat diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 dan 8 responden berjenis kelamin perempuan.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita sakit. Fungsi dan peran keluarga adalah sebagai sistem pendukung dalam pemberian bantuan dan pertolongan bagi anggotanya dalam perilaku minum obat dan anggota keluarga akan siap memberikan pertolongan dan bantuan

ketika dibutuhkan. Dari hasil analisa univariat diketahui bahwa keluarga yang mendukung sebanyak 16 responden dan keluarga yang tidak mendukung sebanyak 14 responden. Dari hasil analisa bivariat diketahui bahwa keluarga yang mendukung serta pasien yang sadar sebanyak 4 responden dan yang tidak sadar sebanyak 13 responden sedangkan keluarga yang tidak mendukung sebanyak 9 responden dan yang mendukung sebanyak 4 orang. Dari tabel 4.3 didapatkan hasil  $p = 0,029$  dimana nilai tersebut < nilai alpha 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien *Skizofrenia Katatonik*.

Kunci keberhasilan pengobatan pada pasien *skizofrenia* yaitu kepatuhan penderita dalam pengobatan karena angka ketidakpatuhan yang tinggi pada penderita gangguan jiwa, termasuk *skizofrenia*. Kepatuhan penderita memastikan apakah pasien dapat hidup mandiri dan mempunyai kualitas hidup yang baik. Kebalikannya, penyakit yang tidak ditangani secara optimal akan menimbulkan komplikasi, seperti depresi bahkan kematian. Dari hasil analisa univariat diketahui bahwa pasien yang patuh sebanyak 14 responden dan pasien yang tidak patuh sebanyak 16 responden. Dari hasil analisa bivariat diketahui bahwa pasien yang sadar terhadap *skizofrenia* sebanyak 4 responden dan pasien yang tidak sadar sebanyak 13 responden sedangkan pasien yang patuh sebanyak 4 responden dan pasien yang tidak patuh sebanyak 9 responden.

Dari table 4.4 didapatkan hasil  $p = 0,001$  dimana nilai tersebut < nilai alpha 0,05 sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien *Skizofrenia Katatonik*.

Menurut Penelitian yang telah dilakukan oleh IO Siagina, ENP Siboro Tahun 2022 dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas dan koordinator Program

Kesehatan Jiwa menyatakan bahwa jumlah pasien *skizofrenia* mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang pada tahun 2021 hanya berjumlah 33 orang meningkat menjadi 54 orang pada tahun 2022 di bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2022.

Menurut Penelitian yang telah dilakukan oleh I Ketut.A.A. 2017 dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan minum obat. Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas dan koordinator Program Kesehatan Jiwa menyatakan bahwa jumlah pasien *skizofrenia* mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang pada tahun 2021 hanya berjumlah 33 orang meningkat menjadi 54 orang pada tahun 2022 di bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2022.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang mengkaji dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien *skizofrenia* yang dilakukan oleh Ira Ocktavia Siagian pada tahun 2022. Penelitian yang dilakukan berjudul "Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia".

Berdasarkan penelitian tersebut disebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa semakin baik dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien skizofrenia maka semakin meningkat kepatuhan pasien skizofrenia dalam berobat. Sebaliknya apabila keluarga kurang mendukung dalam kepatuhan minum obat pasien skizofrenia maka semakin rendah tingkat kepatuhan berobat pasien skizofrenia.

Adapun obat yang diberikan kepada pasien *skizofrenia katatonik* yaitu : Chlorpromazine HCL 100 mg Tablet (berfungsi mengobati gangguan mental, seperti *skizofrenia*, bipolar, dan gangguan psikosis), Haloperidol 1,5 mg Tablet (berfungsi membantu menjernihkan pikiran, mengurangi halusinasi, rasa gelisah, agresi, pikiran negative dan keinginan untuk melukai diri sendiri),

Haloperidol 5mg Tablet (berfungsi membantu menjernihkan pikiran, mengurangi halusinasi, rasa gelisah, agresi, pikiran negative dan keinginan untuk melukai diri sendiri) dan Trihelxyphenidyl HCL 100 mg Tablet (berfungsi menangani penyakit Parkinson dan gejala sindrom ekstrapiramidal pada pasien skizofrenia yang diinduksi obat) dengan dosis 1x1 malam jika tekanan darah pasien rendah maka obatnya dihentikan sementara dengan jumlah kunjungan 3x dalam 1 bulan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut :

Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien *skizofrenia katatonik* di wilayah kerja Puskesmas Massenga ( $p=0,029 < 0,05$ ).

Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian *skizofrenia katatonik* di wilayah kerja Puskesmas Massenga ( $p=0,001 < 0,05$ ).

#### DAFTAR PUSTAKA

Kemenkes RI, 2019. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada : Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*. Garut : Universitas Bakti Tunas Husada.

Idaiani Sri et al., 2019. *Buku Mendampingi Orang Dengan Skizofrenia*. Surabaya : Universitas Airlangga.

Syamson, MM dan Rahman, R. 2018. *Jurnal Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat*. Medan : STIKES Artha Kabanjahe.

Saraswati, Dasaki, Ermayan, 2019. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*. Tasikmalaya : Universitas Bhakti Kencana.

Risikesdas, 2018. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional : Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia*. Bali : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bali.

Videbeck, 2020. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia*. Skripsi. Medan : Politeknik Kesehatan Kemenkes.

Yusuf, et al., 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Stuart, 2019. *Hubungan Beban Keluarga Dengan Mekanisme Koping Keluarga Dalam Merawat Klien Skizofrenia Di Poli Klinik Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda*. Skripsi. Kalimantan : Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Keliat dan Akemat, 2019. *Jurnal Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia*. Galuh : Universitas Galuh.

Andi Liliandriani, 2020. *Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap Perawatan Kemuning Berdasarkan Mutu Pelayanan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar*. Polewali Mandar : Universitas Al Asyariah Mandar.